

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri teknologi di Indonesia mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan meningkatnya adopsi teknologi digital dan inovasi di berbagai sektor. Perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi pusat perhatian investor karena potensi pertumbuhan yang tinggi. Namun, di tengah peluang yang besar, perusahaan-perusahaan ini juga menghadapi tantangan keuangan yang signifikan, terutama terkait risiko *financial distress*.

Financial Distress merupakan suatu kondisi ketika sebuah perusahaan tidak sanggup lagi memenuhi hutang atau kewajibannya (Prasetya & Hindasah, 2024). Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penurunan pendapatan, meningkatnya beban utang, inefisiensi operasional, atau perubahan kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan. Jika tidak segera ditangani, *financial distress* dapat berdampak negatif bagi perusahaan, termasuk menurunnya kepercayaan investor, kesulitan mendapatkan pendanaan, penurunan nilai saham, hingga risiko kebangkrutan. Selain itu, *financial distress* juga dapat mempengaruhi kinerja operasional perusahaan, menghambat ekspansi bisnis, dan menurunkan daya saing di pasar. Oleh sebab itu, penting bagi perusahaan untuk melakukan analisis keuangan secara berkala guna mengidentifikasi tanda-tanda *financial distress* sejak dini serta mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasinya.

Salah satu fenomena nyata yang menggambarkan kondisi tersebut adalah keputusan Bukalapak, salah satu perusahaan teknologi besar di Indonesia, yang

mengumumkan akan menghentikan penjualan barang fisik di platformnya mulai Januari 2025. Keputusan ini mengejutkan publik dan pelaku industri karena sebelumnya Bukalapak dikenal sebagai salah satu pelopor *e-commerce* di Indonesia. Langkah ini diduga sebagai bagian dari strategi restrukturisasi bisnis akibat tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan, dan bisa menjadi indikasi adanya potensi *financial distress*. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai kondisi keuangan perusahaan teknologi lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya selama periode 2022 hingga 2024 yang merupakan masa pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19.

Rasio keuangan merupakan alat analisis yang penting dalam menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan, termasuk dalam mengidentifikasi potensi *financial distress*. Berbagai rasio keuangan seperti rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas digunakan untuk mengevaluasi aspek keuangan yang berbeda namun saling berkaitan. Selain itu, pertumbuhan penjualan juga menjadi indikator penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dan mempertahankan kelangsungan usahanya. Pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dinamika industri dan tingkat persaingan yang tinggi menuntut kinerja keuangan yang kuat agar terhindar dari risiko *financial distress*. Oleh karena itu, pengkajian pengaruh rasio keuangan dan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* menjadi relevan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif bagi manajemen, investor, dan pihak terkait dalam pengambilan keputusan.

Rasio likuiditas yang pada penelitian ini diproksikan dengan *current ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek

menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Ketika *current ratio* berada pada tingkat yang rendah, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan semakin tidak mampu melunasi utang lancarnya, yang dapat menjadi sinyal awal terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat *current ratio* menunjukkan manajemen keuangan yang efektif dalam menjaga keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban lancar, sehingga mengurangi risiko terjadinya *financial distress*. Menurut hasil penelitian dari Wulandari (2019), Rochendi & Nuryaman (2022), Pinastiti, *et al* (2023), dan Andini, *et al* (2024) bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Indah (2021) dan Kusmawati, *et al* (2022) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian menurut Suryani Putri & NR (2020), Silvia & Yulistina (2022), Oktaviani & Lisiantara (2022), dan Karimah & Sukarno (2023) bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. *Return on assets* menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi kinerja perusahaan, termasuk dalam sektor teknologi yang sangat bergantung pada aset dalam bentuk teknologi dan inovasi. Ketika nilai *Return on assets* rendah, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memanfaatkan asetnya secara optimal untuk menghasilkan keuntungan, yang dapat menjadi sinyal awal terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, *Return on assets* yang tinggi mencerminkan kinerja keuangan yang sehat dan efisien, serta memperkuat posisi perusahaan dalam menghadapi tekanan keuangan. Menurut hasil penelitian dari

Cahyani & Indah (2021), dan Silvia & Yulistina (2022) bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani Putri & NR (2020), dan Oktaviani & Lisiantara (2022) menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian menurut Wulandari (2019), Kusmawati, *et al* (2022), Karimah & Sukarno (2023), Pinastiti, *et al* (2023), dan Andini, *et al* (2024) bahwa *return on assets* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan ekuitas. Dalam industri teknologi yang memerlukan pembiayaan besar untuk inovasi dan pengembangan produk, perusahaan cenderung memiliki tingkat utang yang tinggi untuk menopang pertumbuhan. Namun, *debt to equity ratio* yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan karena beban kewajiban yang berat, terutama jika tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai. Kondisi ini dapat memperbesar kemungkinan terjadinya *financial distress*, di mana perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban finansialnya. Sebaliknya, *debt to equity ratio* yang lebih seimbang mencerminkan struktur permodalan yang sehat dan kemampuan perusahaan untuk mengelola risiko pembiayaan. Menurut hasil penelitian dari Suryani Putri & NR (2020), Cahyani & Indah (2021), Karimah & Sukarno (2023), dan Andini, *et al* (2024) bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahasin, *et al* (2025) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil

penelitian menurut Wulandari (2019) bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* (TATO) mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan penjualan. Pada perusahaan teknologi yang memiliki aset dalam bentuk teknologi, perangkat keras, maupun hak kekayaan intelektual, efisiensi penggunaan aset menjadi sangat krusial. *Total asset turnover* yang rendah mengindikasikan bahwa aset yang dimiliki tidak dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan operasional, yang pada akhirnya dapat berdampak pada menurunnya pendapatan dan meningkatkan risiko *financial distress*. Sebaliknya, *total asset turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik untuk menghasilkan pendapatan, sehingga memperkecil kemungkinan mengalami tekanan keuangan. Menurut hasil penelitian dari Haryono, *et al* (2025) bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Indah (2021) menunjukan bahwa *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian menurut Oktaviani & Lisiantara (2022), Kusmawati, *et al* (2022), dan Karimah & Sukarno (2023) bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pertumbuhan penjualan yang diproksikan dengan *sales growth* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari waktu ke waktu, yang menjadi indikator penting dalam menilai keberlanjutan bisnis. Dalam industri teknologi yang sangat dinamis dan kompetitif, perusahaan dituntut untuk terus berinovasi dan memperluas pasar guna menjaga pertumbuhan

penjualan. *Sales growth* yang menurun dapat menjadi tanda melemahnya daya saing dan berkurangnya penerimaan pasar terhadap produk atau layanan perusahaan, yang pada akhirnya dapat memicu *financial distress* akibat menurunnya arus kas dan profitabilitas. Sebaliknya, *sales growth* yang stabil atau meningkat menunjukkan adanya peluang bisnis yang baik serta kemampuan perusahaan dalam menjaga kinerja keuangannya. Menurut hasil penelitian dari Rochendi & Nuryaman (2022) bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto, *et al* (2025) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian menurut Oktaviani & Lisiantara (2022), dan Andini, *et al* (2024) bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* menjadi penting karena dapat memberikan wawasan mendalam mengenai faktor-faktor keuangan yang mempengaruhi stabilitas dan keberlanjutan suatu perusahaan, terutama di sektor teknologi yang memiliki karakteristik bisnis yang unik. Perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) umumnya menghadapi tantangan besar, seperti kebutuhan investasi tinggi dalam riset dan pengembangan, persaingan ketat, serta ketergantungan pada inovasi dan tren pasar yang cepat berubah. Hal ini membuat mereka lebih rentan terhadap kondisi *financial distress* jika tidak memiliki manajemen keuangan yang baik. Dengan menganalisis rasio keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas, penelitian ini dapat membantu dalam mengidentifikasi tanda-tanda awal *financial distress*, sehingga perusahaan dapat mengambil langkah mitigasi yang

tepat. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi investor dan pemangku kepentingan dalam menilai risiko keuangan sebelum mengambil keputusan investasi. Oleh karena itu, memahami bagaimana rasio keuangan berpengaruh terhadap *financial distress* menjadi krusial dalam mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan teknologi di pasar modal Indonesia.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, Serta adanya ketidakkonsistenan perbedaan hasil dari penelitian terdahulu. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
3. Apakah aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
5. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi mengenai berbagai faktor yang memengaruhi *financial distress* pada perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI selama periode 2022-2024. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian

selanjutnya serta berkontribusi dalam memperluas wawasan dan pemahaman peneliti mengenai *financial distress* dalam konteks industri teknologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi investor mengenai kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menilai kinerja keuangan serta mendukung proses pengambilan keputusan strategis guna mencegah potensi kebangkrutan dan meningkatkan stabilitas bisnis.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Keagenan atau bisa disebut agensi mengungkapkan hubungan antara manajer dan investor (pemilik saham). Teori ini menjelaskan bagaimana agen dan *principal* bertanggung jawab dalam menjalankan pengelolaan serta layanan jasa sebagai bentuk delegasi dalam proses pengambilan keputusan. Tujuan teori keagenan dari perspektif perusahaan adalah untuk mengidentifikasi pihak internal yang memiliki kepentingan dalam mencapai target bisnis, khususnya dalam memperoleh keuntungan guna meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, agensi dapat melakukan Tindakan yang dilakukan konstan serta dan sesuai keperluan *principal* (Kartika *et al.*, 2020). Interaksi antara agen membantu memudahkan prinsipal dalam mengelola kebijakan selama proses pengambilan keputusan. Namun, jika terjadi ketidakseimbangan dalam informasi yang diterima, maka dapat menyebabkan terjadinya *asymmetric information*.

Asymmetric information adalah sebuah informasi tumpang tindih antara agensi dan *principal*, posisi agensi sebagai penata Perusahaan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi Perusahaan dengan *principal* (Febrianti, 2024). Tumpang tindih atau ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agent dapat menyebabkan agen mengambil keputusan yang tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, seperti manipulasi laporan keuangan perusahaan. Sebagai pihak internal, manajer harus memperhatikan kondisi keuangan perusahaan karena hal ini berkaitan dengan profesionalisme dan kredibilitas perusahaan. Jika perusahaan

mengalami kesulitan keuangan, dampaknya tidak hanya dirasakan secara internal, tetapi juga dapat mempengaruhi kepercayaan investor sebagai pemegang saham.

Teori keagenan menyoroti permasalahan yang timbul akibat konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*, yang dikenal sebagai *agency problem*. Konflik ini terjadi ketika *agent* tidak sepenuhnya bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*, yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan perusahaan. Dalam konteks *financial distress*, teori keagenan menjadi relevan karena ketidakseimbangan kepentingan antara kedua pihak dapat berdampak pada keputusan manajerial yang kurang optimal, seperti penggunaan sumber daya yang tidak efisien atau pengambilan risiko berlebihan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

2.1.2 Financial Distress

Financial distress adalah situasi dimana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan sebelum kebangkrutan (Oktaviani & Lisiantara, 2022). Menurut (Wulandari, 2019), *financial distress* ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, yang dapat terlihat dari berbagai indikator keuangan, seperti aliran kas yang tidak stabil, strategi perusahaan yang kurang efektif, serta laporan keuangan yang menunjukkan penurunan kinerja. Kondisi ini menjadi perhatian penting bagi para pemangku kepentingan karena dapat berdampak pada kelangsungan usaha perusahaan, kredibilitas di mata investor, serta stabilitas sektor industri terkait.

Dalam konteks analisis keuangan, rasio keuangan sering digunakan untuk mengidentifikasi potensi *financial distress* pada perusahaan. Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya,

sementara rasio solvabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Selain itu, rasio aktivitas menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan, sedangkan rasio profitabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari operasionalnya. *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan juga menjadi indikator penting yang mencerminkan keberlanjutan usaha dan potensi perusahaan dalam menghadapi tekanan keuangan.

2.1.3 Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo (Noviyana, dkk 2024). Rasio ini mencerminkan sejauh mana aset lancar perusahaan dapat digunakan untuk membayar utang yang jatuh tempo dalam waktu singkat. Kapabilitas perusahaan dalam memperoleh pembayaran dari kreditur untuk menunjang aktivitas operasionalnya sangat bergantung pada efisiensi pengelolaan likuiditas. Jika perusahaan mengalami keterlambatan dalam melunasi utang jangka pendek, maka hal ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kepercayaan kreditur dan investor, yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas operasional perusahaan. Oleh sebab itu, menjaga tingkat likuiditas yang optimal menjadi faktor penting dalam menghindari risiko finansial yang lebih besar.

Tingkat rasio likuiditas yang terlalu rendah dapat mengindikasikan adanya potensi kesulitan keuangan atau *financial distress*, karena perusahaan tidak memiliki cukup aset lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, rasio likuiditas yang terlalu tinggi juga tidak selalu menguntungkan, karena menunjukkan bahwa perusahaan mungkin memiliki terlalu banyak aset yang

tidak dialokasikan secara efisien untuk investasi atau ekspansi bisnis. Salah satu indikator kesehatan rasio likuiditas adalah ketika nilai aset lancar setidaknya mencapai 100% dari kewajiban jangka pendek, yang berarti perusahaan memiliki cukup aset untuk melunasi seluruh utangnya. Dengan demikian, keseimbangan dalam pengelolaan rasio likuiditas sangat penting agar perusahaan dapat beroperasi dengan stabil dan terhindar dari risiko *financial distress*.

2.1.4 Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan indikator penting dalam menilai kapasitas suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, terutama ketika menghadapi kemungkinan pembubaran atau likuidasi. Menurut Kasmir (2019:152) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Jika suatu perusahaan memiliki total utang yang berlebihan, maka risiko terjadinya hambatan dalam pelunasan utang pada periode awal akan meningkat. Hal ini terjadi karena jumlah kewajiban yang dimiliki perusahaan melebihi total aset yang tersedia, sehingga mengancam stabilitas keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

Tingginya rasio solvabilitas menunjukkan bahwa proporsi utang terhadap aset semakin besar, yang dapat memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Ketika perusahaan bergantung secara signifikan pada utang dalam operasionalnya, kewajiban yang harus dibayarkan akan lebih besar dibandingkan aset yang dimiliki. Akibatnya, perusahaan dapat mengalami tekanan keuangan yang signifikan, yang berpotensi menghambat keberlangsungan usaha. Oleh sebab itu, manajemen perlu mempertimbangkan rasio

solvabilitas secara hati-hati dalam pengambilan keputusan keuangan agar dapat menghindari risiko *financial distress* yang dapat mengancam keberlanjutan bisnis.

2.1.5 Aktivitas

Menurut Kasmir (2019: 174) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya.. Rasio ini mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi rasio aktivitas, semakin baik perusahaan dalam mengelola sumber dayanya, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan profitabilitas. Efisiensi dalam perputaran aset menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengonversi sumber dayanya menjadi pendapatan dengan lebih cepat, sehingga memperkuat posisi keuangan perusahaan.

Selain itu, rasio aktivitas juga dapat memberikan gambaran mengenai kapabilitas perusahaan dalam menjalankan operasional hariannya. Perusahaan yang memiliki rasio aktivitas yang tinggi menandakan bahwa manajemen aset yang diterapkan berjalan secara efektif, sehingga dapat meningkatkan daya saing di industri. Pengelolaan aset yang optimal tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kinerja operasional, tetapi juga mengurangi risiko mengalami *financial distress*. Jika sebuah perusahaan mampu mengelola aset dan operasionalnya secara efisien, maka peluang mengalami kesulitan keuangan akan semakin kecil, sehingga perusahaan dapat mempertahankan stabilitas keuangan dan keberlanjutan bisnisnya.

2.1.6 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba (Kasmir, 2021:198). Rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan guna mencapai tujuan finansial yang optimal. Dengan menganalisis profitabilitas, pihak manajemen dan investor dapat mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan serta menentukan strategi bisnis yang lebih baik. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa pengelolaan asetnya berjalan dengan baik, sehingga mampu menghasilkan laba yang signifikan dalam periode tertentu.

Sebaliknya, jika rasio profitabilitas suatu perusahaan rendah, hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan aset kurang optimal, yang berakibat pada rendahnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu keadaan di mana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang serius akibat ketidakmampuannya dalam menghasilkan laba yang cukup. *Financial distress* dapat berdampak pada kelangsungan usaha perusahaan, termasuk potensi kebangkrutan jika tidak segera diatasi dengan strategi yang tepat. Oleh karenanya, rasio profitabilitas menjadi salah satu faktor penting yang perlu dianalisis dalam mengukur stabilitas dan kesehatan finansial perusahaan, khususnya dalam industri teknologi yang bersaing di Bursa Efek Indonesia.

2.1.7 Sales Growth

Sales growth atau rasio pertumbuhan penjualan menjadi indikator untuk mengukur persentase total penjualan yang dihasilkan Perusahaan tiap periodenya (Febrianti & Tumirin, 2024). Rasio ini menjadi salah satu ukuran penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam menjaga konsistensi

pendapatan. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan, semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Selain itu, rasio ini juga menjadi alat bagi manajemen dalam mengevaluasi efektivitas strategi bisnis yang diterapkan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha di masa depan.

Dari perspektif investor dan *stakeholder* lainnya, rasio pertumbuhan penjualan memberikan gambaran mengenai prospek keuangan perusahaan. Meningkatnya angka penjualan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki peluang bisnis yang lebih baik untuk memperoleh keuntungan dan memenuhi kewajibannya, sehingga dapat meminimalkan risiko *financial distress*. Selain itu, rasio ini juga mencerminkan kesuksesan strategi investasi yang telah diterapkan pada periode sebelumnya, yang kemudian dapat dijadikan dasar dalam perencanaan bisnis ke depan. Dengan demikian, pemantauan rasio pertumbuhan penjualan menjadi salah satu langkah penting dalam menilai stabilitas dan potensi pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini disusun dengan mengacu pada sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan, guna memperkuat landasan teori serta mengidentifikasi perbedaan hasil yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam proses analisis. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *financial distress* yaitu:

Wulandari (2019), melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" dengan menggunakan objek penelitiannya yaitu

"Pada perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018". Variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas (CR), profitabilitas (ROA), dan leverage (DER). Sedangkan variabel dependennya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi data panel yang dimana menggunakan data gabungan antara cross section dan time series.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara persial rasio likuiditas dengan proksi (Current Ratio) berpengaruh terhadap *financial distress*.. Sedangkan rasio profitabilitas dengan proksi *Return on Assets* (ROA) dan rasio leverage dengan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisa pengaruh likuiditas (*Current Ratio*), profitabilitas (*Return on Assets*) dan leverage/solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*). Sedangkan, perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti saat ini menganalisa rasio aktivitas (*Total Asset Turnover*) dan pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) terhadap *financial distress*.

Suryani Putri dan NR (2020), melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Biaya Agensi Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Retail yang terdaftar di BEI Tahun 2016 - 2018)" dengan menggunakan objek penelitiannya yaitu "Perusahaan ritel yang telah terdaftar (*listing*) pada Bursa Efek Inonesia sejak tahun 2016 - 2018". Variabel independent dalam penelitian ini adalah profitabilitas (*Return on Asset*), likuiditas (*Current Ratio*), leverage (*Debt Ratio*), ukuran perusahaan (*Firm Size*), biaya agensi (Ratio Efisiensi). Sedangkan variabel dependennya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan dalam

penelitian ini adalah Metode Analisis Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (*Return on Asset*) berpengaruh signifikan negatif pada *financial distress*, sementara leverage (*Debt Ratio*) berpengaruh signifikan positif pada *financial distress*. Sedangkan likuiditas (*Current Ratio*), ukuran perusahaan (*Firm Size*) dan biaya agensi (*Ratio Efisiensi*) tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisa pengaruh profitabilitas (*Return on Asset*), likuiditas (*Current Ratio*), leverage (*Debt Ratio*). Sedangkan, perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti saat ini menganalisa rasio aktivitas (*Total Asset Turnover*) dan pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) terhadap *financial distress*.

Cahyani dan Indah (2021), melakukan penelitian dengan judul "Implikasi Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi" dengan menggunakan objek penelitiannya yaitu "Perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2011-2020.". Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas (ROA), rasio likuiditas (CR), rasio aktivitas (TATO) dan rasio leverage (DER). Sedangkan variabel dependennya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistic descriptive, uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) untuk mengukur rasio profitabilitas yang *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam mengukur rasio leverage berpengaruh positif dan signifikan. *Current ratio* (CR) sebagai perhitungan rasio likuiditas dan *Total Asset Turnover* (TATO) sebagai alat ukur rasio aktivitas memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress*.. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-

sama menganalisa pengaruh profitabilitas (ROA), rasio likuiditas (CR), rasio aktivitas (TATO) dan rasio leverage (DER).. Sedangkan, perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti saat ini menganalisa rasio pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) terhadap financial distress.

Silvia dan Yulistina (2022), melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Debt to Asset* Terhadap *Financial Distress* Selama Masa Pandemi" dengan menggunakan objek penelitiannya yaitu "Perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020". Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Debt to Asset Ratio*. Sedangkan variabel dependennya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh signifikan pada *financial distress*. Sedangkan *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisa pengaruh *Return on Asset*, *Current Ratio*. Sedangkan, perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti saat ini menganalisa rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Sales Growth* terhadap financial distress.

Oktaviani dan Lisiantara (2022), melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*" dengan menggunakan objek penelitiannya yaitu "Perusahaan jasa subsektor pariwisata, *restaurant* dan hotel yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020". Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas (*Return on*

Asset), likuiditas (*Current Ratio*), Aktivitas (*Total Asset Turnover*), leverage (*Debt to Asset Ratio*), *Sales Growth*. Sedangkan variabel dependennya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (*Return on Asset*) berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Sedangkan likuiditas (*Current Ratio*), Aktivitas (*Total Asset Turnover*), leverage (*Debt to Asset Ratio*), *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisa pengaruh profitabilitas (*Return on Asset*), likuiditas (*Current Ratio*), Aktivitas (*Total Asset Turnover*), *Sales Growth*. Sedangkan, perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti saat ini menganalisa rasio leverage (*Debt to Asset Ratio*) terhadap *financial distress*.

Kusmawati, dkk (2022), melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2020" dengan menggunakan objek penelitiannya yaitu "perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2015 2018". Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas (*Return on Asset*), likuiditas (*Current Ratio*), aktivitas (*Total Asset Turnover*), leverage (*Debt to Asset Ratio*), Ukuran Perusahaan (*Size*). Sedangkan variabel dependennya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Sedangkan

profitabilitas (*Return on Asset*), aktivitas (*Total Asset Turnover*), leverage (*Debt to Asset Ratio*), Ukuran Perusahaan (*Size*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisa pengaruh profitabilitas (*Return on Asset*), likuiditas (*Current Ratio*), Aktivitas (*Total Asset Turnover*). Sedangkan, perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti saat ini menganalisa rasio leverage (*Debt to Asset Ratio*), *Sales Growth* terhadap *financial distress*.

Rochendi dan Nuryaman (2022), melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Sales Growth*, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*" dengan menggunakan objek penelitiannya yaitu "Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2021". Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Sales Growth*, likuiditas (*Current Ratio*), Ukuran Perusahaan. Sedangkan variabel dependennya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sales Growth* dan likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisa pengaruh *Sales Growth*, likuiditas (*Current Ratio*). Sedangkan, perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti saat ini menganalisa Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), Aktivitas (*Total Asset Turnover*), Profitabilitas (*Return on Asset*) terhadap *financial distress*.

Karimah dan Sukarno (2023), melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Return on Asset* dan *Debt to Equity*

Ratio Terhadap Financial Distress" dengan menggunakan objek penelitiannya yaitu "Perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021". Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER). Sedangkan variabel dependennya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji regresi linear berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisa pengaruh *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER). Sedangkan, perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti saat ini menganalisa rasio *Sales Growth* terhadap *financial distress*.

Pinastiti, dkk (2023), melakukan penelitian dengan judul " Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Perhotelan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia" dengan menggunakan objek penelitiannya yaitu " perusahaan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020". Variabel independent dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR). Sedangkan variabel dependennya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) dan

Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Sedangkan *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisa pengaruh *Return on Asset* (ROA) dan *Current Ratio* (CR). Sedangkan, perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti saat ini menganalisa rasio Aktivitas (*Total Asset Turnover*), Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) dan *Sales Growth* terhadap *financial distress*.

Andini, dkk (2024), melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Intellectual Capital*, Kinerja Keuangan, *Sales Growth*, dan Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor *Property & Real Estate* yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2023" dengan menggunakan objek penelitiannya yaitu "perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023". Variabel independen dalam penelitian ini adalah *intellectual capital*, rasio likuiditas (*Current Ratio*), profitabilitas (*Return on Asset*), solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), *sales growth*, dan arus kas operasional (CFFO). Sedangkan variabel dependennya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital*, rasio likuiditas (*Current Ratio*), dan rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan rasio profitabilitas (*Return on Asset*), *sales growth*, dan arus kas operasional (CFFO) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisa pengaruh rasio likuiditas (*Current Ratio*), profitabilitas (*Return on Asset*), solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*),

sales growth. Sedangkan, perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti saat ini menganalisa rasio aktivitas (*Total Asset Turnover*) terhadap *financial distress*.

Daffa Jundan Mahasin, *et al* (2025), melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Leverage, Operating Capacity Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi" dengan menggunakan objek penelitiannya yaitu "Perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021-2023". Variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage*, *likuiditas*. Sedangkan variabel dependennya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *likuiditas* berpengaruh positif pada *financial distress*. Sedangkan *leverage* berpengaruh negatif pada *financial distress*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisa pengaruh *likuiditas dan leverage*.

Haryono, *et al* (2025), melakukan penelitian dengan judul "Financial Distress Risks in Heavy Construction Firms: A Ratio-Based Analysis" dengan menggunakan objek penelitiannya yaitu "Perusahaan konstruksi berat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 dan 2023". Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Return on Equity*, *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover Ratio*. Sedangkan variabel dependennya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Total Asset Turnover Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan *Return on Equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Persamaan dalam

penelitian ini adalah sama-sama menganalisa pengaruh *Total Asset Turnover Ratio* terhadap *financial distress*. Sedangkan, perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti saat ini menganalisa *Return on Equity*, *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio* terhadap *financial distress*.

Susanto, *et al* (2025), melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Subsektor Aneka Industri Periode 2020-2023" dengan menggunakan objek penelitiannya yaitu "Perusahaan sektor manufaktur subsektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023". Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Leverage* (DAR), *Likuiditas* (CR), dan Pertumbuhan Penjualan. Sedangkan variabel dependennya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Likuiditas* (CR), dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan *Leverage* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisa pengaruh *Likuiditas* (CR), dan Pertumbuhan terhadap *financial distress*. Sedangkan, perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti saat ini menganalisa *Leverage* (DAR) terhadap *financial distress*.

Uraian penelitian sebelumnya menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Persamaan penelitian terlihat pada penggunaan variabel likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress*. Sejumlah penelitian seperti yang dilakukan oleh Wulandari

(2019), Suryani Putri dan NR (2020), Cahyani dan Indah (2021), Silvia dan Yulistina (2022), Oktaviani dan Lisiantara (2022), serta beberapa penelitian lainnya mendukung temuan bahwa rasio-rasio seperti *Current Ratio*, *Return on Assets*, *Total Asset Turnover*, dan *Sales Growth* dapat berpengaruh terhadap *financial distress*, di mana sebagian hasil menunjukkan arah pengaruh negatif sejalan dengan hipotesis penelitian ini. Selain itu, terdapat penelitian seperti Karimah dan Sukarno (2023) maupun Susanto, *et al* (2025) yang juga memberikan bukti empiris terkait pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*. Namun beberapa penelitian seperti Andini, *et al* (2024) dan Haryono, *et al* (2025) menunjukkan hasil yang berbeda, misalnya solvabilitas yang berpengaruh positif atau likuiditas yang justru berpengaruh positif terhadap *financial distress*, tidak sepenuhnya sejalan dengan arah hipotesis penelitian ini. Meskipun terdapat sejumlah persamaan baik dalam penggunaan variabel maupun sebagian hasil yang mendukung rancangan hipotesis penelitian, tetap terdapat perbedaan temuan yang dapat disebabkan oleh karakteristik industri yang diteliti, perbedaan periode penelitian, serta metode analisis yang digunakan.